

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan dalam lapangan kerja menuntut lembaga pendidikan meningkatkan pelayanan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu. Apalagi dengan adanya deregulasi sebagai implikasi globalisasi dalam pendidikan yang memberi peluang bagi lembaga pendidikan asing membuka sekolah di Indonesia. Hal ini menambah ketatnya persaingan antarlembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja. Menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang begitu cepat dan kompleks tersebut, maka lembaga pendidikan harus bergiat mencari alternatif dan upaya meningkatkan mutu pelayanannya untuk menghasilkan lulusan atau produk akademik yang memiliki daya saing tinggi. Alternatif yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut diantaranya perbaikan kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana. Upaya pemerintah ini membutuhkan dukungan penuh dari guru, orang tua murid, dan masyarakat.

Membahas mutu pendidikan, maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental, artinya berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan menengah yang diharapkan dapat memenuhi dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). PP RI No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 3 ayat (2) “sekolah menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan

kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Ini berarti SMK dituntut menyiapkan lulusan yang memiliki suatu keahlian sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) pasal 15, yang terkait dengan SMK menyatakan “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan, dan khusus”. Pasal ini menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Untuk mencapai hal tersebut, siswa dibekali dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan dunia industri. Siswa SMK dituntut memahami dan menguasai setiap program diklat yang diterima di sekolah karena setiap program diklat saling mendukung dan saling mempengaruhi pada peningkatan ilmu, keterampilan, perkembangan sikap, dan kepribadiannya untuk diterapkan pada bidang pekerjaan yang akan digeluti nantinya. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam melayani kebutuhan siswa adalah kerjasama yang sinergis dari sebuah sistem yang komponennya terdiri dari kegiatan pembelajaran, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah yang dilengkapi dengan guru yang profesional yang secara *continue* berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik (Bafadal, 2008: 3-4).

Guru dituntut kreatif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan merancang kegiatan belajar mengajar (KBM) yang menumbuhkan pemahaman, kreativitas, daya pikir, potensi dan minat siswa, sehingga siswa

terdorong belajar aktif, baik secara fisik, sosial, maupun psikis untuk memahami konsep. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2007:40), yang mengatakan “diperlukan seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.” Sebagai ujung tombak dan sebagai salah satu penentu berhasil tidaknya tujuan pendidikan, guru harus memenuhi kompetensi yang dibutuhkan sebagai guru dan juga profesionalitas dan kecakapan diri. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya.” Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, Kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya, meliputi: (a) memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual; (b) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik; (c) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (d) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik; (e) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; (f) merancang pembelajaran yang mendidik; (g) melaksanakan pembelajaran yang mendidik; (h) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya; dan (i) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Diharapkan guru menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat. Diharapkan guru dapat berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat, serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan siswa, sekolah dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri. Kompetensi kepribadian artinya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta berakhlak mulia; sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat; serta mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif) dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan (tidak hanya berkembang biak saja).

Salah satu tujuan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah peningkatan mutu pendidikan melalui penyediaan anggaran kesejahteraan guru dan dosen, berbagai program dan pelatihan guru, serta investasi jangka panjang dengan menyediakan, membangun dan memperbaiki sarana prasarana pendidikan.

Guru pun yang semula adalah jabatan, melalui UU ini ditingkatkan menjadi profesi, artinya seseorang belum bisa dinyatakan sebagai guru jika belum memenuhi persyaratan berikut: (1) kualifikasi akademik; (2) kompetensi; (3) sertifikat pendidik; (4) sehat jasmani & rohani; dan (5) kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi profesional guru terutama guru harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis dalam bidangnya supaya materi yang diajar benar-benar dikuasai sehingga peserta didik memiliki kerampilan untuk memenuhi kebutuhan industri. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (1980) dalam Fachruddin (2011:55) yang mengatakan kompetensi profesional mencakup a) penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkannya itu; b) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; c) penguasaan proses-proses pendidikan, keguruan pembelajaran siswa.

Untuk dapat mengembangkan kompetensi profesional guru di bidangnya, hendaknya dikaji terlebih dahulu hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru seperti motivasi berprestasi, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, sikap inovatif, maupun pengetahuan kurikulum guru di sekolah. Santiyasa (2006:1) dalam penelitiannya mengatakan dukungan kompetensi manajemen diperankan oleh kepala dinas pendidikan dan kepala sekolah. Strategi pemberdayaan dan supervisi pengembangan merupakan peran

sentral kepala sekolah. Ketiga dimensi teoretis tersebut berlandaskan pada filosofi humanistik, bahwa guru yang harus berkembang secara profesional, pada dasarnya dapat meningkatkan profesionalismenya secara mandiri. Mardapi (2012:7) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepala sekolah harus bekerja sinergis dengan pengawas sekolah dalam membangun guru yang profesional. Untuk itu pengawas harus memiliki kemampuan dalam membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Kerja yang sinergis antara kepala sekolah dengan pengawas pendidikan mutlak diperlukan dalam meningkatkan kinerja guru. Untuk itu perlu dilakukan pertemuan berkala membahas pencapaian kinerja guru dan cara untuk meningkatkannya.

Sodiq dan Utomo (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang guru memiliki kompetensi khusus yang meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Pada kenyataannya, kompetensi guru masih tergolong rendah. Menurut Gultom dalam Harian Kompas (07 Maret 2012), selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tidak sampai lima puluh persen soal yang bisa dikerjakan. Tidak ada guru yang meraih nilai delapan puluh, ada guru yang meraih nilai terendah satu. Hasil wawancara dan observasi penulis terhadap kepala sekolah di Kecamatan Beringin menunjukkan bahwa kompetensi profesional di sekolah mereka sangat rendah. Di SMK Sinar Harapan ada sekitar 30% guru belum tersertifikasi dan 20% guru belum dapat menyusun program pembelajaran serta menguasai kelas, di SMK Awal Karya Pembangunan terdapat 30% guru belum tersertifikasi dan 30% guru belum dapat menyusun program pembelajaran serta menguasai kelas dan SMK Jaya Krama terdapat 30% guru

belum tersertifikasi dan 20% guru belum dapat menyusun program pembelajaran serta menguasai kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru masih rendah. Jika guru memiliki kompetensi profesional yang tinggi pastinya akan menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kompetensi kejuruan yang tinggi pula.

Selain kompetensi guru, motivasi berprestasi guru juga memegang peranan penting dalam sukses atau tidaknya system pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Mc Clelland dalam Robbins (2002:61) menyatakan bahwa individu yang tinggi motivasi berprestasi akan menunjukkan keutamaan yang tinggi kepada situasi yang sederhana, yaitu kemungkinan derajat mencapai keberhasilan dan kegagalan adalah sama. Sebaliknya orang-orang yang rendah motivasi kerjanya suka kepada situasi yang sangat sukar atau sangat mudah mencapai keberhasilan. McClelland memberi ciri-ciri yang ada pada individu yang mempunyai motivasi kerja/pencapaian yang tinggi; a) suka membuat kerja yang berkaitan dengan prestasi, b) suka mengambil risiko yang sederhana, c) lebih suka membuat kerja yang mana individu itu bertanggungjawab bagi keberhasilan kerja itu, d) suka mendapat kemudahan tentang kerja itu, e) lebih mementingkan masa depan daripada masa sekarang dan masa yang telah lalu, dan f) tabah apabila menemui kegagalan. Sifat-sifat tersebut dikatakan sebagai puncak yang membedakan seseorang.

Kemampuan manajemen kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam sukses atau tidaknya sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Menurut Mulyasa (2012:5) kemampuan kepala sekolah terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan,

serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kepala sekolah juga harus menjalankan fungsinya sebagai supervisor sampai kepada memberikan sanksi kepada guru. Selain itu, persepsi guru tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi hal yang mendorong motivasi guru dalam membuat silabus, RPP, melakukan proses KBM, sampai penilaian atau evaluasi terhadap siswa.

Kepala sekolah di SMK mempunyai tanggungjawab berat karena harus menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidang kejuruan. Kepala sekolah harus mengoptimalkan kemampuannya dalam memberdayakan segala sumber daya yang dimiliki sekolah, terutama sumber daya yang menyangkut bidang otomotif baik itu guru produktif, kurikulum pengajaran, alat dan bahan praktek maupun bengkel sekolah. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki sikap profesional. Menurut Padmono (2008:47) sikap merupakan kecenderungan berperilaku terhadap objek rangsang. Bagaimana seseorang berpikir, belajar, dan berlatih ditentukan bagaimana sikap seseorang. Sikap positif mendorong untuk memiliki kecenderungan dekat dan melakukan, sedang sikap negatif mengakibatkan kecenderungan menghindar. Selain itu, guru hendaknya memiliki sikap positif terhadap profesinya sebagai seorang guru. Dengan memiliki sikap yang positif terhadap profesinya, guru akan melaksanakan tugasnya bukan hanya sekedar mencari nafkah atau menjalankan kewajiban sebagai pengajar, melainkan menjalankan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah pengetahuan kurikulum guru. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi. Inovasi dalam pendidikan akan tercapai sarasannya jika program pendidikan tersebut dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi sekaligus gerbang menuju pembangunan yang terintegrasi. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan kurikulum dengan sebaik- baiknya.

Berdasarkan keadaan yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Guru tentang Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sikap Inovatif, Pengetahuan Kurikulum dan Motivasi Berprestasi terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMK Swasta Kecamatan Beringin.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah persepsi terhadap kemampuan manajemen kepala sekolah SMK Swasta Kecamatan Beringin? 2) Bagaimanakah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah SMK Swasta Kecamatan Beringin? 3) Apakah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap sikap Inovatif guru? 4) apakah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap pengetahuan kurikulum guru? 5) Apakah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi profesional

guru? 6) Apakah sikap inovatif guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru? 7) Bagaimanakah sikap inovatif guru SMK Swasta Kecamatan Beringin? 8) Apakah pengetahuan kurikulum guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru SMK Swasta Kecamatan Beringin? 9) Bagaimanakah pengetahuan kurikulum guru di SMK Swasta Kecamatan Beringin? 10) Apakah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap motivasi berprestasi guru? 11) Apakah sikap inovatif guru berpengaruh terhadap motivasi berprestasi guru? 12) Apakah pengetahuan kurikulum guru berpengaruh terhadap motivasi berprestasi guru? 13) Apakah motivasi berprestasi guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya kepada variabel-variabel yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Variabel-variabel endogen tersebut adalah persepsi guru tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, sikap inovatif, pengetahuan kurikulum guru, motivasi berprestasi sebagai variabel intervening serta kompetensi profesional guru sebagai variabel endogen.

D. Perumusan Masalah

Diperkirakan ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Faktor-faktor tersebut terlingkup dalam permasalahan kompetensi guru. Berdasarkan pembatasan masalah, maka perlu dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah persepsi guru terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap motivasi berprestasi?
2. Apakah sikap inovatif berpengaruh terhadap motivasi berprestasi?
3. Apakah pengetahuan kurikulum berpengaruh terhadap motivasi berprestasi?
4. Apakah persepsi guru terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru?
5. Apakah sikap inovatif berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru?
6. Apakah pengetahuan kurikulum berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru?
7. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan tentang pengaruh persepsi guru tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, sikap inovatif, pengetahuan kurikulum dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi profesional guru sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh persepsi guru terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi berprestasi.
2. Pengaruh sikap inovatif terhadap motivasi berprestasi.
3. Pengaruh pengetahuan kurikulum terhadap motivasi berprestasi.
4. Pengaruh persepsi guru terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru.
5. Pengaruh sikap inovatif terhadap kompetensi profesional guru.

6. Pengaruh pengetahuan kurikulum terhadap kompetensi profesional guru.
7. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi profesional guru.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya dalam hal persepsi guru tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru, pengetahuan kurikulum dan motivasi berprestasi berkenaan dengan pengaruhnya terhadap kompetensi profesional guru.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan seperti dinas pendidikan dan kepala sekolah, serta guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.